BAB IV

PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT TAFSIR *FI ZILAL AL-QUR'AN*

A. *Miskin* dan Kandungan Maknanya

1. Eksistensi *Miskin*

Keberadaan dua puluh enam term *miskin* dalam *Fi Zilal al-Qur'an* yang menjadi kajian utama dalam karya ini tersebar pada beberapa tempat. Di antaranya adalah:

1) QS. Al-Baqarah [2/87]: 61, 83, 177, 184, 215 jilid 1, juz 1.
2) QS. Ali Imran [3/89]: 112 jilid 1, juz 3.
3) QS. Al-Nisa' [4/92]: 8. 36 jilid 1, juz 4.
4) QS. Al-Maidah [5/112]: 89, 96 jilid 2, juz 6.
5) QS. Al-Anfal [8/88]: 41 jilid 3, juz 9.
6) QS. Al-Taubah [9/113]: 60 jilid 3, juz 10.
7) QS. Al-Isra' [17/50]: 26 jilid 4, juz 15.
8) QS. Al-Kahf [18/69]: 79 jilid 4, juz 15.
9) QS. Al-Nur [24/102]: 22 jilid 4, juz 18.
10) QS. Al-Rum [30/84]: 38 jilid 5, juz 21.
11) QS. Al-Mujadilah [58/105]: 4 jilid 6, juz 28.
12) QS. Al-Hashr [59/101]: 7 4 jilid 6, juz 28.
13) QS. Al-Qalam [68/02]: 24 jilid 6, juz 29.
14) QS. Al-Haqqah [69/79] 34 jilid 6, juz 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) QS. Al-Muddaththir [74/04]: 44 jilid 6, juz 29.

16) QS. Al-Insan [76/98]: 8 jilid 6, juz 29.

17) QS. Al-Fajr [89/10]: 18 jilid 6, juz 30.

18) QS. Al-Balad [90/35]: 8 jilid 6, juz 30.

19) QS. Al-Ma'un [107/17]: 3 jilid 6, juz 30.

2. *Miskin* dan Kandungan Maknanya

Tafsir karya Sayyid Qutb berjudul *Fi Zilal al-Qur'an* ini memiliki karakter yang sederhana dalam membahas pengertian sebuah istilah. Tafsir ini tidak terlalu fokus pada perdebatan makna sebuah term, sehingga dalam pemaknaan miskin pun Sayyid Qutb menggambarkannya dengan cara yang sederhana. Di antara gambaran yang disebutkan oleh Sayyid Qutb tentang *miskin* adalah sebagaimana disebutkan ketika menafsirkan QS. Al-Haqqah [69/78]: 34

والمسكين هو أحوج العباد إلى الرحمة

Orang miskin adalah hamba yang paling membutuhkan kasih sayang[1]

Dalam strata sosial, Sayyid Qutb memasukkan orang miskin sebagai kelompok yang menempati struktur paling bawah sehingga membutuhkan kasih sayang dengan cara memberikan bantuan kepada mereka.

Orang miskin yang membutuhkan bantuan itu dikarenakan mereka lemah secara ekonomi, dimana Sayyid Qutb mendeskripsikan mereka sebagai golongan yang tidak mampu menafkahi diri mereka. Dan di antara mereka ada yang hanya diam, tidak meminta-minta karena menjaga kehormatan dan harga diri.

[1] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* (Beirut: Dar Al-Shuruq, 2003) Juz 6, 3683.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثم المساكين الذين لا يجدون ما ينفقون، ولكنهم يسكتون فلا يسألون الناس كرامة وتجملاً

> lalu orang-orang miskin yang tidak memiliki harta untuk dinafkahkan, namun mereka diam saja dan tidak mau meminta-minta kepada orang lain untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya.[2]

Pernyataan di atas didukung oleh hadis yang dikutip oleh Sayyid Qutb untuk menguatkan bahwa orang miskin yang perlu mendapatkan santunan adalah mereka yang tidak mampu tetapi tidak meminta-minta. Dalam hadis disebutkan:

روى البخاري – بإسناده – عن عطاء بن يسار وعبد الرحمن بن أبي عمرة. قالا: سمعنا أبا هريرة يقول: قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – : ليس المسكين الذي ترده التمرة والتمرتان، ولا اللقمة واللقمتان، إنما المسكين الذي يتعفف. اقرأوا إن شئتم يعني قوله: لا يسألون الناس إلحافا

> Diriwayatkan oleh al-Bukhari—dengan sanadnya—dari ‘Ata’ ibn Yasar dan Abdurrahman ibn Abi ‘Amrah, keduanya berkata: saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Bukannya orang miskin itu orang yang ditolak oleh orang lain ketika meminta sebiji atau dua biji kurma, atau ketika meminta sesuap atau dua suap makanan. Tetapi bahwasanya orang miskin yang sebenar-benarnya ialah orang yang enggan meminta-minta. Bacalah jika kalian menghendaki, yakni firman Allah: mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.

Term *miskin* oleh Sayyid Qutb juga digunakan untuk mendeskripsikan penghinaan yang diberikan kepada pendusta agama, yaitu golongan orang kafir sebagaimana dalam pemaparan berikut:[3]

---

[2] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur’an*, jilid 1, 222.

[3] Ibid, jilid 6, 3668.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ومن هو هذا الذي يكذب بهذا الحديث؟ إنه ذلك المخلوق الصغير الهزيل المسكين الضعيف! هذه النملة المضعوفة. بل هذه الهباءة المنثورة. بل هذا العدم الذي لا يعني شيئاً أمام جبروت الجبار القهار العظيم

> Siapakah gerangan orang yang mendustakan al-Qur'an ini? Ternyata dia hanyalah makhluk yang kecil, sepele, miskin dan lemah! Dia cuma sebesar semut kecil, bahkan seperti sebutir debu saja. Bahkan tidak berarti apa-apa di hadapan Sang Maha Perkasa, Maha Kuasa lagi Maha Agung.

Dari pemaparan di atas, Sayyid Qutb menggunakan term *miskin* dengan makna batin atau biasa disebut dengan istilah makna esoteris (batin). *Miskin* tidak berarti orang yang kekurangan harta, tetapi orang yang lemah secara hakiki jika dibandingkan dengan Allah sebagai pencipta. Pemaknaan *miskin* dengan makna esoteris ini juga dapat dilihat dalam sabda Rasulullah SAW. berikut:

اللهم أحيني مسكينا وأمتني مسكينا واحشرني في زمرة المساكين

> Ya Allah! Hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin. Dan kumpulkan aku beserta orang-orang miskin

Abdullah bin Muslim menjelaskan perihal hadis di atas, bahwa makna *miskin* dalam matan hadis tersebut berarti *tawadu'* (merendahkan diri). Dalam doa tersebut, seakan-akan Rasulullah SAW. meminta agar tidak dijadikan dalam golongan orang yang sombong. Sebaliknya, Rasul meminta supaya dihimpun bersama orang-orang yang *khusyu'* (tunduk) dan *tawadu'* (merendah).[4]

B. Penyebab *Miskin* dalam Al-Qur'an

Menurut analisis Quraish Shihab tentang akar kata *miskin* dalam al-Qur'an yang berarti "diam" atau "tidak bergerak", penyebab utama kemiskinan

[4] Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadith,* (Beirut: Dar Al-Jayl, 1972), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia 1ain. Ketidakmampuan untuk berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan struktural. Kesan ini lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Tuhan, ditujukan kepada makhluk yang dinamainya dabbah, yang arti harfiahnya adalah yang bergerak.

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

> Tidak ada satu dabbah pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya (QS. Hud [11/52]: 6).[5]

Sayyid Qutb juga menekankan adanya usaha manusia dalam rangka mencari rezeki Tuhannya. Menurutnya, rezeki makhluk telah ditentukan oleh Allah SWT. Akan tetapi manusia memiliki kewajiban untuk menaati peraturan Allah dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Hal ini berarti bahwa adanya seseorang tidak mendapatkan rezekinya adalah karena dirinya tidak berkehendak untuk mencarinya. Sayyid Qutb menjelaskan:[6]

إن لكل مخلوق رزقاً. هذا حق. وهذا الرزق مذخور في هذا الكون. مقدر من الله في سننه التي ترتب النتاج على الجهد. فلا يقعدن أحد عن السعي وقد علم أن السماء لا

---

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), 449.

[6] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, 4, 1857.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تمطر ذهباً ولا فضة. ولكن السماء والأرض تزخران بالأرزاق الكافية لجميع المخلوقات. حين تطلبها هذه المخلوقات حسب سنة الله التي لا تحابي أحداً، ولا تتخلف أو تحيد.

> Tiap-tap makhluk mempunyai rezeki. Pernyataan ini adalah benar, dan rezeki itu tersimpan di alam ini, dengan suatu ketentuan dari Allah dalam sunnah-Nya bahwa suatu hasil itu diperoleh atas jerih payahnya. Oleh karena itu, janganlah seseorang tidak mau berusaha padahal dia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak, akan tetapi langit dan bumi penuh dengan rezeki yang mencukupi bagi semua makhluk. Rezeki tersebut akan diperoleh oleh makhluk –makhluk ini apabila mereka mencarinya sesuai dengan sunah Allah yang tidak pilih kasih dan tidak akan pernah berganti atau menyimpang.

Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa walaupun rezeki telah ditentukan bagi setiap makhluk, tetapi undang-udang Allah juga berlaku dalam hal ini. Rezeki bisa datang pada orang yang mau mencarinya. Merupakan sunah Allah, bahwa makhluk diberi potensi-potensi tertentu yang berfungsi untuk dimanfaatkan dalam mencari rezeki Allah. Sayyid Qutb menuturkan:[7]

وليس المقصود ان هناك رزقاً فردياً مقدراً لا يأتي بالسعي، ولا يتأخر بالقعود، ولا يضيع بالسلبية والكسل، كما يعتقد بعض الناس! وإلا فأين الأسباب التي أمر الله بالأخذ بها، وجعلها جزءا من نواميسه؟ وأين حكمة الله في إعطاء المخلوقات هذه المقدرات والطاقات؟ وكيف تترقى الحياة في مدارج الكمال المقدر لها في علم الله، وقد استخلف عليها الإنسان ليؤدي دوره في هذا المجال؟

> Hal ini bukan berarti bahwa di sana sudah ada rezeki bagi setiap orang yang sudah ditentukan yang tidak akan datang meskipun diusahakan, tidak akan terlambat meskipun yang bersangkutan hanya duduk-duduk saja, dan tidak akan hilang walaupun yang bersangkutan tidak mau mengusahakannya dan cuma bermalas-malasan, sebagaimana anggapan sebagian orang. Sebab kalau tidak begitu, maka di manakah sebab-sebab (usaha-usaha) yang diperintahkan Allah untuk dilakukan yang usaha ini juga merupakan salah satu dari undang-undangnya? Dimanakah hikmah Allah memberikan kemampuan dan potensi-potensi kepada makhluk ini?

[7] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, 4, 1856-1857.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan, bagaimana mungkin kehidupan manusia akan dapat meningkat ke jenjang kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya dalam ilmu Allah, padahal manusia dijadikan khalifah di muka bumi ini justru agar menunaikan peranannya di lapangan ini?

Adapun manusia yang enggan untuk memanfaatkan potensi dirinya dalam rangka mencari rezeki Allah, tentu rezeki itu pun tidak akan menghampirinya. Manusia semacam ini mengalami kemiskinan karena keengganan untuk berusaha. Dalam ilmu sosial, kondisi semacam ini disebut dengan kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang muncul karena faktor budaya atau mental masyarakat yang mendorong orang hidup miskin, seperti perilaku malas bekerja, rendahnya kreativitas dan tidak ada keinginan hidup lebih maju.[8]

Penyebab munculnya kemiskinan di dalam al-Qur'an selain karena keengganan untuk mencari rezeki (kemiskinan kultural) adalah karena struktur sosial yang hanya menguntungkan bagi sebagian orang saja. Dalam ilmu sosial, kondisi semacam ini disebut dengan kemiskinan struktural, yang dapat diartikan sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan ini merupakan bentuk logis dari kesalahan kebijakan dalam perencanaan pembangunan oleh negara ataupun kelompok kepentingan. Lebih jelas lagi, kemiskinan ini terjadi karena struktur ekonomi yang tidak adil, dan memihak golongan tertentu akibat kebijakan ekonomi pemerintah, adanya penguasaan faktor-faktor produksi oleh segelintir orang, praktik monopoli antara pengusaha, pejabat dan lain sebagainya.

---

[8] Hidayatullah Muttaqin, "Peranan Negara dan Masyarakat dalam Mengentaskan Kemiskinan" dalam http://jurnal-ekonomi.org.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ayat yang menggambarkan kondisi kemiskinan yang muncul akibat ketimpangan struktur sosial adalah QS. Al-Hashr [59]: 7 berikut:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

> Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Al-Maragi menuturkan bahwa ayat di atas merupakan ayat yang meliputi serentetan peristiwa pengusiran kaum Bani Nadir oleh kaum muslimin karena pelanggaran janji. Setelah mereka mengalami kekalahan, mereka melarikan diri menuju ke negara Sham dengan meninggalkan harta benda mereka. Adapun harta yang mereka tinggalkan diambil sebagai barang fa'i untuk disedekahkan dan kepentingan agama Islam. Harta tersebut tidak dibagi untuk para pasukan muslim sebagaimana yang berlaku dalam masalah ghanimah, karena mereka memang tidak berperang untuk tujuan itu.[9]

Diriwayatkan bahwasanya para sahabat meminta Rasulullah SAW. untuk membagi harta fa'i kepada mereka sebagaimana Rasulullah SAW. membagi harta ghanimah pada saat perang badar dan peperangan yang lain. Lalu Allah SWT. menjelaskan perihal perbedaan antara dua perkara tersebut, bahwasanya ghanimah itu untuk peperangan yang mendatangkan kepayahan

[9] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladuh, 1365), juz 28, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mendapatkannya, yang digambarkan dengan istilah “menggoncangkan kuda-kuda dan tungganganmu”. Adapun fa’i itu untuk harta yang diperoleh dengan tanpa kesusahan, dan karena demikian harta tersebut diserahkan wewenangnya kepada Rasulullah SAW. untuk didistribusikan sesuai dengan kebijakan beliau.

Dalam ayat tersebut secara jelas disebutkan bahwa harta rampasan didistribusikan sedemikian rupa kepada golongan tertentu dengan maksud agar tidak beredar di antara orang-orang kaya saja. Mengenai permasalahan di atas, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ada dua kaidah ekonomi yang terkonsepsikan dalam QS. Al-Hashr [59]: 7 yang berhubungan dengan penataan sistem ekonomi, yang mewakili salah satu bagian besar dari asas-asa sistem ekonomi Islam. Pertama adalah adanya kepemilikan pribadi yang diakui dalam sistem ini, namun ia dibatasi dengan kaidah “…supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja….”[10] Hal ini menyebabkan harta dapat didistribusikan secara baik kepada golongan miskin yang biasanya tersingkirkan dalam sebuah struktur ekonomi.

Kaidah kedua adalah kaidah pengambilan syariat dari sumber yang satu, “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” Kaidah ini mewakili sistem hukum dan syariat dalam Islam. Jadi, kekuasaan hukum dalam Islam bersumber kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah baik berupa al-Qur’an maupun hadis. Umat Islam dan pemimpin tidak berhak menentang dan melanggar apa yang dibawa

[10] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur’an*, 6, 3524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Rasulullah. Bila ada syariat lain yang bertentangan dengannya, maka ia tidak memiliki kekuatan hukum, karena ia kehilangan sandaran pertama yang darinya diperoleh segala kekuatan sumber.

Prinsip keadilan dalam bidang ekonomi berpangkal pada prinsip bahwa harta itu tidak boleh terpusat pada kelompok orang-orang kaya saja. Jika terjadi pemusatan kekayaan, maka selanjutnya akan timbul ketimpangan sosial, sehingga terjadi proses pemiskinan. Islam memandang bahwa kemunduran umat manusia tidak hanya terletak pada kejahilan mereka terhadap syariat Islam saja, tetapi juga pada ketimpangan struktur ekonomi dan sosial. QS. Al-Hashr [59]: 7 di atas secara transparan bahwa kemiskinan itu bukanlah semata-mata diakibatkan oleh kemalasan individual, melainkan disebabkan tidak adanya usaha bersama untuk membantu kelompok lemah, adanya kelompok yang memakan kekayaan alam dengan rakus dan mencintai kekayaan dengan kecintaan yang berlebihan.[11]

Kuntowijoyo mengomentari QS. Al-Hashr [59]: 7 di atas bahwa ayat tersebut mengandung salah satu pengertian bahwa al-Qur'an mengecam suatu bentuk mekanisme sirkulasi ekonomi di mana kekayaan hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Dalam hubungannya dengan fenomena kontemporer, bentuk dari fenomena ayat tersebut adalah adanya monopoli dan oligopoli dalam sistem ekonomi politik.[12]

---

[11] Didin Hafidhuddin, Dakwah Aktual, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 216.

[12] A. E. Priyono, Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008) 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dampak *Miskin* dalam Al-Qur'an

Setelah melakukan penelusuran tentang dampak kemiskinan dalam al-Qur'an menggunakan term *miskin*, secara eksplisit tidak ada ayat yang menyinggung tentang dampak dari kemiskinan. Secara rinci, 25 ayat berisikan term *miskin* dan *musytaqq*-nya lebih banyak membicarakan tentang santunan (aksi) terhadap golongan miskin. Meskipun demikian, terdapat ayat yang mengindikasikan adanya bahaya pada golongan miskin sehingga al-Qur'an mengingatkan supaya keadaan miskin tersebut dihindari dengan mengacu pada salah satu kata identik dengan miskin, yaitu *diaf* Dalam QS. Al-Nisa' [9]: disebutkan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

> Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[13]

Ibn Kathir mengutip riwayat Ali bin Abi Thalhah, dari Ibn Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya. Maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang

[13] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Demikianlah pendapat Mujahid dan para ulama lainnya.

Ibn Kathir menguatkan pendapat tersebut dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dinyatakan bahwa Rasulullah saat menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqas, beliau ditanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak puteri. Apakah boleh aku bersedekah dua pertiga hartaku?" Beliau mejawab, "Tidak." Ia bertanya, "Setengah?" Beliau menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "Sepertiga?" Beliau pun menjawab, "Ya, sepertiga boleh dan sepertiga itu cukup banyak." Kemudian Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya kamu tinggalkan keturunanmu dalam keadaan cukup adalah lebih baik dari pada engkau biarkan mereka miskin meminta-minta kepada orang lain."[14]

Ayat di atas berisikan antisipasi atas kemiskinan karena secara fakta memang seringkali mendatangkan bahaya dan menjadi penyebab munculnya beragam gangguan lainnya. Musa Asy'arie menyatakan:

> Menghadapi kemiskinan yang akhir-akhir ini berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan pada kenyataannya telah mendorong berbagai tindakan kejahatan, seperti pencurian, penipuan dan perampokan yang sangat mengusik ketenangan hidup masyarakat, tentu semua orang beragama sudah mewaspadai bahwa kemiskinan merupakan ancaman yang fundamental bagi keimanan. Dengan demikian, ajaran Islam di dalam al-Qur'an mewajibkan umatnya untuk mengatasi dan memberantas kemiskinan.[15]

---

[14] Abu Al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir Al-Dimashqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim,* Juz 2, 222.

[15] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena nyata dari konsep di atas secara jelas dapat dilihat dalam dua ayat al-Qur'an yang menerangkan ketakutan manusia terhadap kemiskinan sehingga menjadikan mereka melakukan tindakan kriminal, berupa pembunuhan terhadap anak yang tidak berdosa. QS. Al-An'am [6/55]: 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

> Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami-(nya).[16]

Qs. Al-Isra' [17/50]: 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

> Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Walaupun penekanan kedua ayat al-Qur'an tersebut adalah sebagai upaya untuk merubah mentalitas manusia agar senantiasa percaya kepada Allah yang pasti memberikan rezeki, setidaknya ayat tersebut menggambarkan bahwa kemiskinan menjadi salah satu alasan ketakutan manusia sehingga mereka

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tindak kejahatan. Adapun dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an,* Sayyid Qutb tidak menjelaskan secara rinci dampak-dampak kemiskinan.

C. Pengentasan Kemiskinan dalam Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*

Beragam strategi sebagai bentuk upaya pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan oleh banyak pihak. Akan tetapi beragam kebijakan dari pemerintah terbukti banyak menuai kegagalan. Perlu dilakukan beragam pendekatan, termasuk pendekatan paradigmatik dalam melihat permasalahan kemiskinan sebagai suatu masalah yang memiliki aspek multidimensional, bukan hanya masalah ekonomi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pengentasan kemiskinan harus mencakup aspek-aspek lain yang menjadi faktor berkembangnya kemiskinan. Orang miskin dalam lingkup budaya diindikasikan dengan terlembaganya nilai-nilai budaya negatif seperti apatis, apolitis, fatalistik, ketidakberdayaan dan lain sebagainya. Tidak cukup hanya memprioritaskan program yang berorientasi pada aspek ekonomi.[17]

Berdasarkan pengamatan ayat-ayat *miskin* berdasarkan urutan kronologis *nuzul,* maka di antara upaya pengentasan kemiskinan secara bertahap adalah:

1. Penyadaran Umat

Term *miskin* yang menempati urutan pertama kronologis *nuzul* berada dalam QS. Al-Qalam [68/02]: 24 yang tergolong sebagai ayat makiah:

---

[17] Nano Prawoto, "Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya" Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1, April 2008, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ

Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu.[18]

Ayat tersebut memiliki hubungan erat dengan ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan tentang azab Allah kepada orang-orang musyrik Mekah sebagaimana yang Allah turunkan kepada *Ashab al-Jannah* (Pemilik Kebun) dimana kebun mereka dikenal produktif.[19] Kebun tersebut terletak di Yaman, cukup dekat dengan San'a' yang dimiliki oleh seorang laki-laki yang dikenal selalu mengeluarkan hak-hak Allah dari hasil kebun tersebut. Ketika ia meninggal, kebun tersebut diwarisi oleh anak-anaknya. Tetapi anak-anaknya tidak seperti bapaknya. Mereka bersifat pelit terhadap manusia dan tidak mengeluarkan sebagian hasilnya untuk hak Allah.[20]

Allah mendatangkan malapetaka atas kebun mereka, hingga kebun mereka bagaikan malam yang gelap gulita karena terbakar.[21] Mereka belum mengetahui keadaan kebun yang sudah terbakar, hingga pagi hari mereka bersepakat untuk mendatangi kebun mereka untuk memetik hasil panen. Mereka saling berbisik dengan mengatakan, "Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu." QS. Al-Qalam [68/02]: 24.

---

[18] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 565.

[19] Shihab Al-Din Mahmud Ibn 'Abdillah Al-Husayny Al-Alusy, *Ruh Al-Ma'any fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim wa Al-Sab' Al-Mathaniy,* CD. RoM Al-Maktabah Al-Shamilah Al-Isdar Al-Thani.

[20] QS. Al-Qalam [68]: 18, dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin).

[21] QS. Al-Qalam [68]: 20, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat mereka melihat kebun yang tengah terbakar, mereka sadar bahwa diri mereka telah salah jalan. Salah satu orang terbaik di antara mereka mengingatkan bahwa dirinya telah menasehati saudara-saudaranya untuk bertasbih kepada Allah. Mereka akhirnya bertasbih dan memohon ampunan atas kesalahan mereka. Mereka sadar telah melampaui batas, dan berharap Allah memberikan ganti yang lebih baik.

Dari deskripsi kisah di atas cukup jelas bahwa Allah ingin memberikan informasi tentang kewajiban seorang hamba untuk menyantuni orang miskin walaupun tidak secara tegas disebutkan dalam kumpulan ayat-ayat tersebut. Mengabaikan santunan terhadap orang miskin telah mendatangkan musibah. Allah juga memberikan solusi untuk bertaubat dari kesalahan menelantarkan orang miskin dengan cara kembali kepada Allah dan memohon ampunan atas kesalahan tersebut.

Deskripsi ini juga menguatkan teori bahwa surah makiah berisikan nilai-nilai universal yang menjadi landasan pokok hukum-hukum yang secara eksplisit dijelaskan dalam surah madaniah.[22] Dalam kata lain, pemahaman terhadap ayat-ayat madaniah dilandasi oleh pemahaman ayat-ayat makiah, sebagaimana sesuatu yang akhir itu didasarkan pada sesuatu yang awal. Teori ini akan membantu penjelasan ayat *miskin* yang terakhir turun.

Jika diperhatikan, ayat pertama berisi term *miskin* ini memposisikan orang miskin sebagai objek yang perlu mendapatkan perhatian dari orang-orang

---

[22] Muhammad ‘Abd Al-‘Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-‘Irfan fi ‘Ulum Al-Qur’an,* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), juz 1, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu yang disimbolkan sebagai pemilik kebun. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi orang-orang miskin di masa ayat ini turun. Ayat ini tidak secara serta-merta menyuruh orang miskin untuk bekerja. Ayat ini mengisyaratkan kemiskinan bukan terjadi akibat kemalasan atau ketidakmauan untuk mencari rezeki Allah. Ayat ini membidik orang-orang kaya agar mereka memperhatikan keadaan orang miskin. Oleh karenanya, upaya paling dini untuk mengentaskan kemiskinan adalah penyadaran umat akan keadaan orang miskin yang terkungkung dalam lubang kemiskinan.

Kondisi geografis berupa padang pasir yang gersang menuntut masyarakat Arab Mekah untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berdagang. Mekah telah menjadi pusat perdagangan internasional yang dipenuhi para pedagang yang berasal dari penjuru negeri. Mayoritas masyarakat Arab Mekah memiliki mobilitas tinggi untuk melancong ke berbagai negeri untuk berdagang.

Meskipun masyarakat Arab Mekah memiliki mobilitas tinggi dalam aktifitas ekonomi, kondisi sosial-ekonomi masyarakat dipenuhi dengan sikap tidak adil dan selalu berpihak pada yang kuat. Taraf ekonomi masyarakat menengah ke atas berkembang pesat. Jumlah orang kaya semakin meningkat. Tetapi hal ini memperburuk keadaan orang miskin yang sulit untuk keluar dari kemiskinannya. Walaupun Mekah merupakan pusat perdagangan internasional, akan tetapi perdagangan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, yaitu orang-orang kaya dan orang-orang yang memiliki kedudukan terpandang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecurangan dalam praktik perdagangan menjadikan keadaan ekonomi kalangan miskin semakin memburuk. Al-Qur'an banyak menyinggung tentang praktik perekonomian yang tidak etis dalam perdagangan yang seringkali menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain seperti praktik riba, pengumpulan komoditi, curang dalam takaran atau timbangan dan monopoli sumberdaya ekonomi. Berdasarkan kondisi inilah langkah awal al-Qur'an untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan cara menyadarkan masyarakat bahwa orang miskin perlu mendapatkan perhatian khusus secara langsung agar mereka bisa bebas dari kemiskinannya.

Penyadaran umat manusia tentang keadaan orang miskin yang sulit keluar dari kemiskinannya ini diulang oleh al-Qur'an dengan turunnya ayat berisikan term *miskin* tepat pada urutan kedua setelah ayat pertama ini, yaitu QS. Al-Muddaththir [74/04]: 44

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ

dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,[23]

Dilihat dari aspek *munasabah*-nya, ayat ini berbicara tentang *al-mujrimin* (orang-orang yang berdosa), yang ditanya mengapa mereka berada di neraka *saqar.* Mereka pun menjawab:

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ

Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-

[23] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 657.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." (QS. Al-Muddaththir [74/04]: 43-47).[24]

Ayat di atas memberikan gambaran tentang penduduk neraka yang disiksa disana akibat tidak memberi makan orang miskin. Ayat ini menguatkan tentang teguran terhadap orang-orang yang tidak peduli terhadap orang miskin. Ayat ini memposisikan orang miskin sebagai objek yang perlu mendapatkan perhatian dari orang lain. Sayyid Qutb mengatakan:

وهذه تلي عدم الإيمان، بوصفها عبادة الله في خلقه، بعد عبادته- سبحانه- في ذاته. ويدل ذكرها بهذه القوة في مواضع شتى على الحالة الاجتماعية التي كان القرآن يواجهها، وانقطاع الإحسان للفقير في هذه البيئة القاسية، على الرغم من الفخر بالكرم في مواضع المفاخرة والاختيال، مع تركه في مواضع الحاجة والعطف الخالص البريء.

> Ini merupakan tidak lanjut dari ketiadaan iman itu dengan identifikasinya sebagai ibadah kepada Allah dalam berbuat baik kepada makhluknya, sesudah diidentifikasi dengan beribadah kepada Allah sendiri. Hal ini disebutkan dengan tegas di dalam beberapa tempat mengenai kondisi sosial yang dihadapi oleh al-Qur'an, dan terputusnya tindakan kebaikan terhadap orang miskin dalam lingkungan yang keras ini, di samping sifat sombong atas kemuliaan dalam beberapa tempat kebanggaan dan kesombongan. Beserta meninggalkan kebaikan secara penuh dan tidak peduli.[25]

Dalam penafsirannya, secara tegas Sayyid Qutb menyebutkan perihal kondisi masyarakat Arab saat ayat di atas turun. Banyak muncul sikap tidak peduli terhadap orang miskin yang hidup dalam lingkungan yang keras. Hal ini disebabkan oleh sifat sombong akan kemuliaan yang muncul akibat tidak adanya keimanan.

---

[24] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 576.

[25] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 6, 3761.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kampanye Menyantuni Orang Miskin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kampanye memiliki arti gerakan atau tindakan serentak yang bertujuan untuk melawan, mengadakan aksi dan lain sebagainya. Dalam dunia politik, kampanye berarti kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara.[26] Dengan demikian, kampanye menyantuni orang miskin berarti gerakan serentak guna mendapatkan dukungan publik untuk mengentaskan kemiskinan. Jika dikaitkan dengan konsep sebelumnya yang membicarakan tentang pentingnya kesadaran publik, konsep tentang kampanye menyantuni orang miskin ini bisa dimasukkan dalam salah satu cara penyadaran publik terhadap pentingnya menyantuni orang miskin.

Allah berfirman dalam QS. Al-Fajr [89/10]: 18

وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,[27]

Ayat di atas memiliki korelasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu QS. Al-Fajr [89/10]: 15 hingga QS. Al-Fajr [89/10]: 20 yang secara pokok berbicara tentang konsep kaya dan miskin. Ayat itu merupakan penolakan al-Qur'an akan anggapan manusia yang meyakini bahwa kekayaan merupakan tanda bahwa Allah memuliakannya. Sedangkan kemiskinan adalah tanda bahwa Allah telah menghinakannya. Al-Qur'an menyalahkan pemahaman seperti ini. Kaya

[26] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 627.

[27] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 593.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan miskin adalah sama-sama sebagai ujian. Yang menjadi persoalan pokok adalah, entah kaya maupun miskin, seorang manusia tetap dibebani untuk membantu orang miskin. Bagaimana pun keadaan seseorang, jika ia masih mampu membantu orang lain yang lebih sengsara, maka ia memiliki kewajiban untuk membantunya. Sayyid Qutb mengatakan:[28]

ليس بسط الرزق دليلا على الكرامة عند الله. وليس تضييق الرزق دليلا على المهانة والإهمال. إنما الأمر أنكم لا تنهضون بحق العطاء، ولا توفون بحق المال. فأنتم لا تكرمون اليتيم الصغير الذي فقد حاميه وكافله حين فقد أباه. ولا تتحاضون فيما بينكم على إطعام المسكين. الساكن الذي لا يتعرض للسؤال وهو محتاج.

> Kelapangan rezeki itu bukan indikasi yang menunjukkan kemuliaan kedudukan orang tersebut di sisi Allah. Kesempitan rezeki juga bukan indikasi yang menunjukkan kehinaan dan ketersia-siannya. Persoalannya adalah bahwa kamu tidak memenuhi hak pemberian rezeki itu dan tidak menunaikan hak harta. Karena itu kamu tidak memuliakan anak yatim yang kecil yang telah kehilangan pelindung dan penjaminnya ketika ayahnya sudah tiada. Kamu tidak saling menganjurkan satu sama lain untuk memberi makan kepada orang-orang miskin. Yang tidak mau meminta-minta padahal ia sangat membutuhkan bantuan.
>
> Selanjutnya Sayyid Qutb menyebutkan:[29]

وقد اعتبر عدم التحاض والتواصي على إطعام المسكين قبيحا مستنكرا. كما يوحي بضرورة التكافل في الجماعة في التوجيه إلى الواجب وإلى الخير العام. وهذه سمة الإسلام

> Ketidakmauan untuk saling menganjurkan dan saling berpesan untuk memberi makan kepada orang miskin ini, dianggap sebagai keburukan yang sangat mungkar. Al-Qur'an memberikan arahan betapa perlunya melakukan kesetiakawanan terhadap jamaah, dan dianjurkannya mereka untuk menunaikan kewajiban dan melakukan kebaikan umum. Demikianlah di antara sifat ajaran Islam.

---

[28] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 6, 3905.

[29] Ibid, 3905.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang kaya berkewajiban membantu orang miskin dengan hartanya sekaligus mengajak orang lain untuk membantu mereka. Orang miskin juga berkewajiban untuk mengajak orang lain agar bisa membantu orang lain yang mungkin lebih mengalami kekurangan. Beban membantu orang miskin tidaklah dilimpahkan kepada orang kaya saja. Selama orang miskin mampu membantu orang miskin yang lain, maka ia wajib untuk membantunya. Dalam ayat tersebut bentuk bantuannya adalah dengan saling mengajak, berkampanye untuk gerakan menyantuni orang miskin. Ajaran mendasar dari ayat tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Sayyid Qutb, adalah kesetiaan terhadap jamaah untuk menunaikan kewajiban dan kebaikan umum.

Upaya kampanye menyantuni orang miskin dalam QS. Al-Fajr [89/10]: 18 dikuatkan dengan ayat berisikan term *miskin* yang secara kronologis *nuzul* tepat berada setelah QS. Al-Fajr [89/10]: 18 tersebut, yaitu QS. Al-Ma'un [107/17]: 3

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.[30]

Ayat di atas berbicara mengenai orang yang mendustakan agama, yang secara detail digambarkan sebagai orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Kampanye menyantuni orang miskin dengan cara mengajak orang lain untuk berbuat baik kepada anak yatim

[30] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyantuni orang miskin disebut sebagai orang yang membenarkan agama. Berkaitan dengan hal ini, Sayyid Qutb menjelaskan:[31]

وَلا يَحُضُّ عَلى طَعامِ الْمِسْكِينِ. وقد تكون هذه مفاجأة بالقياس إلى تعريف الإيمان التقليدي. ولكن هذا هو لباب الأمر وحقيقته. إن الذي يكذب بالدين هو الذي يدفع اليتيم دفعا بعنف– أي الذي يهين اليتيم ويؤذيه. والذي لا يحض على طعام المسكين ولا يوصي برعايته. فلو صدّق بالدين حقا، ولو استقرت حقيقة التصديق في قلبه ما كان ليدع اليتيم، وما كان ليقعد عن الحض على طعام المسكين.

> Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Boleh jadi, hal ini sebagai sesuatu yang mengejutkan bila dibandingkan dengan definisi iman secara tradisional. Akan tetapi, inilah inti persoalan dan hakikatnya, bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim dengan keras, yakni menghina anak yatim dan menyakitinya. Juga tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dan tidak suka memberi anjuran untuk memelihara orang miskin. kalau hakikat pembenaran agama itu sudah mantap di dalam hatinya, niscaya ia tidak akan membiarkan anak-anak yatim dan tidak akan berhenti menganjurkan memberi makan orang miskin.

Ayat terakhir yang membicarakan tentang upaya kampanye menyantuni orang miskin adalah QS. Al-Haqqah [69/79]: 34

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

> Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.[32]

Ayat ini merupakan ayat terakhir tentang anjuran mengajak orang lain memberi untuk menyantuni orang miskin berdasarkan kronologis *nuzul*. Dalam aspek redaksional, ayat ini menjelaskan secara transparan tentang iman kepada

[31] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 6, 3986.

[32] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang harus dibarengi dengan kasih sayang terhadap hamba. Sayyid Qutb menyebutkan:[33]

إنه قد خلا قلبه من الإيمان بالله، والرحمة بالعباد. فلم يعد هذا القلب يصلح إلا لهذه النار وذلك العذاب.

> Hatinya telah kosong dari iman dan rasa kasih sayang kepada sesama hamba Allah. Karena itu hati ini dianggap tidak pantas mendapatkan sesuatu selain api neraka dan azab yang pedih itu.

Sayyid Qutb melanjutkan:[34]

وخلا قلبه من الرحمة بالعباد. والمسكين هو أحوج العباد إلى الرحمة ولكن هذا لم يستشعر قلبه ما يدعو إلى الاحتفال بأمر المسكين. ولم يحض على طعامه وهي خطوة وراء إطعامه. توحي بأن هناك واجبا اجتماعيا يتحاض عليه المؤمنون. وهو وثيق الصلة بالإيمان. يليه في النص ويليه في الميزان

> Dan hatinya kosong dari rasa kasih sayang kepada sesama hamba Allah, karena orang miskin adalah hamba yang paling membutuhkan kasih sayang. Tetapi, hati orang ini tidak merasakan seruan untuk memperhatikan urusan orang miskin ini, dan tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin ini. Padahal menganjurkan ini merupakan langkah awal untuk memberi makan dan memberikan isyarat bahwa di sana ada kewajiban sosial yang orang-orang mukmin saling menganjurkan dan saling mendorong untuk melaksanakannya. Sikap dan perbuatan ini sangat erat hubungannya dengan iman, berdampingan di dalam nash dan beriringan pula dalam timbangan.

Sayyid Qutb secara tegas mengaitkan antara iman dengan implementasinya secara nyata dengan memberi kasih sayang kepada sesama hamba Allah, terutama orang miskin yang paling membutuhkan kasih sayang. Iman terbentuk sempurna dengan gerakan nyata sebagai buah dari iman yaitu

---

[33] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 6, 3683.

[34] Ibid, 3683.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu bentuknya adalah dengan menganjurkan dan mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin sebagai wujud kasih sayang terhadap sesama.

Setelah melakukan pengamatan secara menyeluruh, dapat dipetakan bahwa gerakan kampanye menyantuni orang miskin secara bertahap didasari pada tiga bentuk tahap gerakan yang saling berkaitan, yaitu:

a. Kampanye sebagai gerakan solidaritas antar sesama
b. Kampanye sebagai gerakan pembenaran agama (*tasdiq*)
c. Kampanye sebagai gerakan implementasi iman

Tabel 4.2: Tiga Model Tahapan Kampanye Menyantuni orang miskin

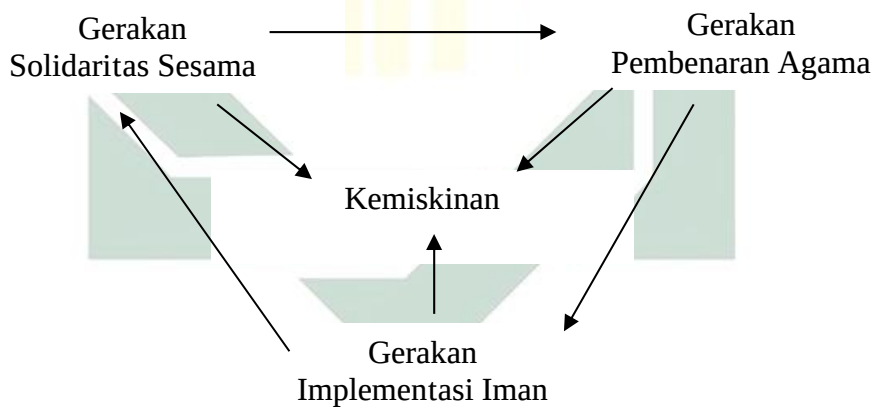

3. Memberi Santunan Kepada Orang Miskin

Setelah dasar utama dalam upaya penuntasan kemiskinan berupa menggugah kesadaran publik dengan kampanye terpadu, ayat berikutnya yang secara kronologis *nuzul* yang berisikan term *miskin* secara global berbicara tentang upaya nyata dalam mengentaskan kemiskinan, yaitu memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santunan langsung berupa makanan dan harta kepada orang miskin. Dalam QS. Al-Balad [90/35]: 16

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

atau kepada orang miskin yang sangat fakir.[35]

Dalam aspek *munasabah,* ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang secara garis besar menjelaskan tentang konsep dua jalan (*najdayn*) yang ditafsirkan sebagai jalan kebaikan yang sukar dan jalan keburukan. Tetapi manusia lebih memilih jalan keburukan dan meninggalkan jalan kebaikan yang sukar.

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُّ رَقَبَةٍ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

> Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir.

Memberi makan orang miskin adalah suatu jalan yang sukar ketika ditempuh. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kesukaran yang didapat ketika menempuh jalan tersebut adalah dari aspek nilainya yang besar di sisi Allah agar manusia termotivasi untuk mau menjalaninya walaupun dengan perjuangan dan susah payah. Kepayahan tersebut adalah realitas yang pasti terjadi, tetapi bagi siapa yang mampu menjalaninya, ia akan memetik hasilnya. Sayyid Qutb menjelaskan:[36]

---

[35] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 594.

[36] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 6, 3913.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وكذلك إطعام المسكين ذي المتربة– أي اللاصق بالتراب من بؤسه وشدة حاله– في يوم المسغبة يقدمه السياق القرآني خطوة في سبيل اقتحام العقبة، لأنه محك للمشاعر الإيمانية من رحمة وعطف وتكافل وإيثار، ومراقبة لله في عياله، في يوم الشدة والمجاعة والحاجة.

> Juga memberi makan kepada orang miskin yang sangat fakir—yang bergelut dengan tanah karena kemelaratan dan kesengsaraan hidupnya—pada hari kelaparan juga didahulukan oleh al-Qur'an dalam langkah menempuh jalan mendaki lagi sukar itu. Karena hal ini desakan terhadap rasa keimanan seperti kasih sayang, lemah lembut, solidaritas sosial, mengalah kepada orang lain, dan merasa diawasi oleh Allah di dalam mengurusi keluarganya, pada hari kemelaratan, kelaparan, dan membutuhkan pertolongan.

Korelasi *munasabah* ayat di atas tersebut secara jelas menegaskan dan menguatkan tentang konsep-konsep pemberantasan kemiskinan yang telah ditelaah pada bagian terdahulu. Gerakan nyata yang sukar dilaksanakan tetapi mampu mendatangkan nilai yang besar adalah dengan memberi makan orang miskin pada masa-masa yang sulit. Gerakan ini secara jelas menguatkan konsep tentang solidaritas dan implementasi keimanan sebagaimana telah terkonsep pada bagian yang terdahulu.

Langkah secara nyata dengan memberikan makanan kepada orang miskin sebagai bentuk bantuan langsung adalah strategi efektif untuk membantu kehidupan orang miskin. Tipe orang miskin dalam ayat ini memiliki sasaran yang cukup jelas yang berkaitan dengan kondisi sosial zaman dahulu dimana waktu itu orang miskin hidup di lingkungan yang keras.[37] Al-Qur'an tidak serta-merta menyuruh orang miskin untuk berusaha karena al-Qur'an memahami bahwa kondisi lingkungan tidaklah memungkinkan. Oleh karenanya, langkah nyata yang

[37] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 6, 3911.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif secara langsung mampu membantu orang miskin adalah dengan memberikan santunan berupa makanan secara langsung.

Secara bertahap, ayat berikutnya secara kronologis *nuzul* yang menerangkan tentang memberikan makanan kepada orang miskin adalah QS. Al-Insan [76/98]: 8

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

> Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. [38]

Ayat di atas memberikan gambaran secara lebih kongkrit bahwa jenis santunan berupa makanan yang diberikan kepada orang miskin bukanlah sembarang jenis makanan. Dalam ayat tersebut cukup jelas bahwa jenis makanan yang diberikan adalah makanan yang disukai, yang masih diharapkan oleh pemiliknya. Perihal ayat tersebut Sayyid Qutb menjelaskan:[39]

وهي تصور شعور البر والعطف والخير ممثلا في إطعام الطعام، مع حبه بسبب الحاجة إليه. فمثل هذه القلوب لا يقال عنها: إنها تحب الطعام الذي تطعمه للضعاف المحاويج على اختلاف أنواعهم. إلا أن تكون في حاجة هي إلى هذا الطعام، ولكنها تؤثر به المحاويج.

> Ayat ini menggambarkan perasaan yang baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya.

---

[38] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 579.

[39] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 6, 3781.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua perbuatan kebaikan berupa santunan kepada orang miskin harus didasari dengan harapan mendapatkan rida Allah. Seseorang memberi bukan karena niatan apapun kecuali hanya karena iman kepada Allah. Hal ini ditunjukkan oleh ayat selanjutnya, yaitu QS. Al-Insan [76/98]: 9 yang berbunyi:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

> Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.[40]

Ayat berikutnya secara kronologis *nuzul* yang menerangkan tentang memberi makanan kepada orang miskin ditunjukkan oleh QS. Al-Baqarah [2/87]: 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآَخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآَتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

> Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa[41]

---

[40] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 579.

[41] Ibid, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari memberikan santunan kepada orang miskin dengan harta yang dicintai adalah tercapainya sifat ikhlas yang peka terhadap orang lain dan meninggalkan diri sendiri. Inilah yang diharapkan oleh al-Qur'an, yaitu memberikan santunan dengan suka rela. Di dalam perbuatan baik tersebut terkumpul sifat mulia dalam diri manusia. Sayyid Qutb mengatakan:[42]

وما قيمة إيتاء المال– على حبه والاعتزاز به– لذوي القربي واليتامى والمساكين وابن السبيل والسائلين وفي الرقاب؟ إن قيمته هي الانعتاق من ربقة الحرص والشح والضعف والأثرة. انعتاق الروح من حب المال الذي يقبض الأيدي عن الإنفاق، ويقبض النفوس عن الأريحية، ويقبض الأرواح عن الانطلاق. فهي قيمة روحية يشير إليها ذلك النص على حب المال. وقيمة شعورية أن يبسط الإنسان يده وروحه فيما يحب من مال. لا في الرخيص منه ولا الخبيث.

> Lalu apakah nilai "mendermakan harta"—yang dicintai dan dibangga-banggakannya itu—kepada kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin, para musafir, dan peminta-minta; dan kesediannya membebaskan hamba sahaya? Nilainya adalah bebas dari sifat loba, kikir, dan nafsu mementingkan diri sendiri. Melepaskan jiwa dari kungkungan harta dunia. Inilah nilai *ruhiyyah* (rohani) yang telah diisyaratkan oleh ayat ini. Dan inilah *shu'uriyyah* (perasaan) akan menjadikan tangannya terbuka untuk mendermakan harta yang dicintainya, bukan dari hartanya yang murah atau jelek.

[42] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 1, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3: Tiga Komponen Santunan Kepada Orang Miskin

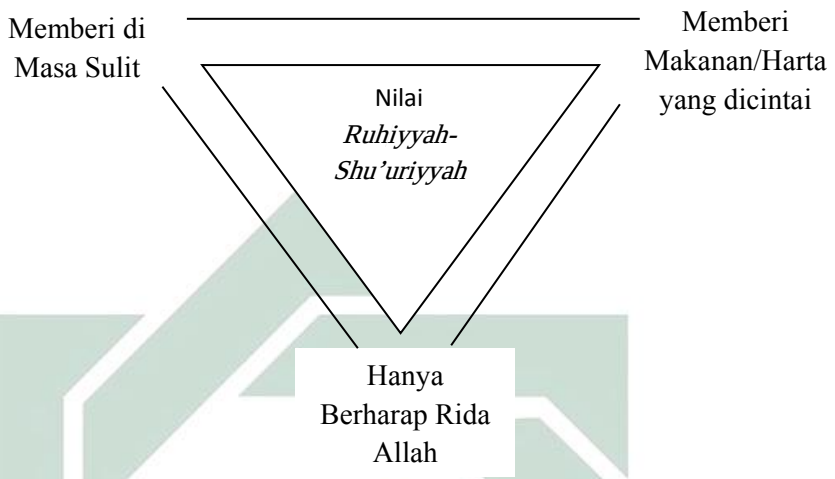

4. Penegakan Hak Orang Miskin

Tahap selanjutnya upaya pengentasan kemiskinan berdasarkan kronologis *nuzul* adalah dengan memperjuangkan hak orang miskin dengan mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan kepada mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' [17/50]: 26 berikut:

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

> Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Berkaitan dengan ayat di atas, Sayyid Qutb menjelaskan:[43]

والقرآن يجعل لذي القربى والمسكين وابن السبيل حقا في الأعناق يوفى بالإنفاق. فليس هو تفضلا من أحد على أحد إنما هو الحق الذي فرضه الله، ووصله بعبادته وتوحيده. الحق الذي يؤديه المكلف فيبرىء ذمته، ويصل المودة بينه وبين من يعطيه، وإن هو إلا مؤد ما عليه لله.

[43] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 4, 2222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Al-Qur'an memberikan hak kepada para kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan yang wajib ditunaikan oleh kaum berpunya dengan berinfak. Jadi infak dini bukanlah merupakan jasa seseorang untuk orang lain, tapi memang merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah serta berkait erat dengan pengabdian dan pentauhidan-Nya. Sebuah hak yang ditunaikan oleh seorang muslim supaya ia terbebas dari tanggungan. Lalu, terjalinlah hubungan kasih sayang antara dia dengan orang yang dia beri. Dia hanyalah sekedar menunaikan sebuah kewajiban atas dirinya karena Allah.

Berdasarkan uraian di atas, upaya penuntasan kemiskinan yang dimulai dengan penyadaran dan kampanye sosial (menyentuh aspek psikologis), berikut gerakan nyata dengan memberi secara langsung, pada tahap ini al-Qur'an telah mulai menata penuntasan kemiskinan sebagai bagian dari kewajiban. Proses awal yang berorientasi pada kesadaran publik sekarang telah merambah pada aspek kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Bisa disimpulkan, pada tahapan ini. Upaya pengentasan kemiskinan telah mencapai proses yang nyata dan hampir masuk pada tatanan hukum yang sempurna.

Selain ayat QS. Al-Isra' [17/50]: 26, ada ayat lain yang menjelaskan tentang upaya memberantas kemiskinan dengan menegakkan hak orang miskin, yaitu QS. Al-Rum [30/84]: 38

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

> Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.[44]

[44] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan ayat di atas, Sayyid Qutb menjelaskan:[45]

ولم تكن الزكاة بعد قد حددت ولا مستحقوها قد حصروا. ولكن المبدأ كان قد تقرر. مبدأ أن المال مال الله، بما أنه هو الرازق به، وأن لفئات من المحتاجين حقا فيه مقررا لهم من صاحب المال الحقيقي، يصل إليهم عن طريق واضع اليد على هذا المال. وهذا هو أساس النظرية الإسلامية في المال.

> Pada saat itu, zakat belum ditetapkan dan kategori para penerimanya juga belum dibatasi. Tetapi prinsipnya sudah ditetapkan. Prinsip bahwa harta adalah harta Allah, karena Dialah pemberi rezeki harta itu. Juga prinsip bahwa ada hak bagi beberapa kelompok orang yang memerlukan harta dalam harta tersebut, yang ditetapkan bagi mereka oleh Sang Pemiliki harta yang hakiki, yang sampai kepada mereka melalui jalan tangan pemegang harta. Ini adalah asas teori keislaman mengenai harta.

Sayyid Qutb melanjutkan:[46]

وهو هنا يوجه أصحاب المال الذين اختارهم ليكونوا أمناء عليه إلى خير الطرق للتنمية والفلاح. وهي إيتاء ذي القربى والمسكين وابن السبيل، والإنفاق بصفة عامة في سبيل الله

> Allah, dalam hal ini mengarahkan para pemilik harta yang Dia pilih untuk menjadi pemegang amanah harta itu, kepada jalan yang paling baik dalam mengembangkan harta itu. Yaitu dengan berinfak kepada para kerabat, orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, serta menginfakkan secara umum di jalan Allah.

Al-Qur'an mulai memperkuat konsep kepemilikan harta yang menurut ajaran Islam bersifat non-absolut. Harta pada hakikatnya bukan hanya milik seorang hamba, tetapi milik Allah yang diamanahkan kepada hamba. Di dalam harta tersebut ada sebagian hak yang harus diberikan kepada orang miskin.

---

[45] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 5, 2772.

[46] Ibid, 2772.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Melindungi Aktifitas Ekonomi Rakyat Miskin

Setelah upaya memberikan perhatian secara langsung terhadap masyarakat miskin dan mengkampanyekan gerakan menyantuni orang miskin berikut penegakan hak orang miskin, al-Qur'an menggambarkan pentingnya memberi dukungan terhadap usaha yang mereka kerjakan. Langkah ini secara teori cukup efektif karena setelah semua elemen masyarakat sadar akan keadaan orang miskin, mereka kemudian mendukung usaha mandiri yang dilakukan oleh golongan miskin.

Upaya pengentasan kemiskinan ketiga ini dijelaskan QS. Al-Kahf [18/69]: 79 yang secara kronologis *nuzul* diturunkan pada urutan yang ketiga. Berikut bunyi ayatnya:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

> Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera[47]

Ayat di atas dilihat dari *munasabah*-nya, termasuk rangkaian kisah perjalanan spiritual Nabi Musa dengan seorang hamba yang saleh yang termaktub dalam QS. Al-Kahf [18/69]: 69 hingga QS. Al-Kahf [18/69]: 82. Dalam rangkaian ayat tersebut dijelaskan tentang Nabi Musa yang melanggar kesepakatan untuk tidak interupsi di tengah perjalanan. Tetapi kenyataannya Nabi Musa selalu menanyakan kejadian janggal yang ditemuinya bersama hamba yang saleh tersebut.

[47] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu persoalan yang ditanyakan Musa adalah ketika keduanya naik kapal, hamba saleh tersebut melubangi kapal yang ditumpangi keduanya dan para penumpang lainnya. Tabiat Musa yang responsif dan refleks membuatnya mengingkari perbuatan hamba saleh tadi dan menanyakan perbuatan janggal yang ia kerjakan:

> Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.[48]

Di akhir perjalanan, hamba saleh tadi menjelaskan perihal perbuatan yang menurut Musa tidak patut untuk dikerjakan, seperti melubangi kapal yang bisa membahayakan para penumpang. Hamba saleh tersebut mengatakan:

> Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.[49]

Sayyid Qutb menjelaskan:[50]

فبهذا العيب نجت السفينة من أن يأخذها ذلك الملك الظالم غصبا. وكان الضرر الصغير الذي أصابها اتقاء للضرر الكبير الذي يكنه الغيب لها لو بقيت على سلامتها.

> Dengan adanya cacat tersebut, perahu itu pun selamat dari rampasan raja yang zalim dan bengis. Bahaya yang kecil itu telah menyelamatkan perahu itu dari bahaya besar yang tersembunyi di alam gaib kalau ia tetap mulus tanpa cacat.

Ayat ini secara khusus membidik orang miskin yang mengalami kemiskinan akibat tidak layaknya sumber daya alam atau usaha yang tidak produktif. Dalam ayat tersebut, bantuan kepada orang miskin bukan berupa

---

[48] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,, 302.

[49] Ibid, 303.

[50] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 4, 2281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi makanan, tetapi lebih kepada membantu usaha kreatif yang sedang dikerjakannya.

6. Berbuat Baik Secara Umum

Tahap pengentasan kemiskinan selanjutnya adalah memberi pertolongan kepada masyarakat miskin dengan model kearifan umum. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2/87]: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

> Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.[51]

Khitab (lawan bicara) dalam ayat di atas adalah kaum Bani Israil yang dikenal sebagai kaum yang suka menyalahi janji. Adapun janji yang dibebankan kepada mereka, termasuk berbuat baik kepada orang miskin menurut Sayyid Qutb merupakan kumpulan kaidah dalam agama Islam.

Ayat lain yang menjelaskan tentang berbuat baik kepada orang miskin juga ditunjukkan oleh QS. Al-Nisa' [4/92]: 75 berikut:

[51] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

> Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,[52]

Menurut Sayyid Qutb, prinsip kebaikan umum dalam ayat di atas membicarakan tentang syariat yang bersumber pada satu pokok besar, yaitu tauhid kepada Allah. Pandangan tauhid kepada Allah ini kemudian membentuk pandangan asasi tentang hubungan alam semesta dan semua aspek kehidupan manusia. Pada akhirnya, pandangan ini menjadikan kehidupan sebagai kesatuan yang integral bersumber dari *manhaj Rabbany,* dimana tempat kembali baik di dunia maupun di akhirat hanya kepada Allah.[53]

Termasuk berbuat baik kepada orang miskin dalam ayat di atas, memiliki hubungan erat dengan beribadah kepada Allah. Sayyid Qutb menjelaskan:[54]

وفي المنهج الإسلامي، وفي دين الله الصحيح كله، تبرز هنا في تصدير آية الإحسان إلى الوالدين والأقربين، وغيرهم من طوائف الناس. بعبادة الله وتوحيده– كما أسلفنا– ثم في الجمع بين قرابة الوالدين، وقرابة هذه الطوائف من الناس، متصلة هذه وتلك بعبادة الله وتوحيده

---

[52] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 75.

[53] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 2, 659.

[54] Ibid, 659.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *manhaj* Islami serta dalam agama Allah yang benar secara total ini, tampak jelas hubungannya dengan ibadah kepada Allah, pada ayat yang menyuruh berbuat baik kepada orang tua, sanak kerabat, dan golongan-golongan manusia lainnya sebagaimana sudah kami kemukakan. Kemudian tampak pula di dalam masyarakat, antara kerabat kedua orang tua, dan kerabat golongan-golongan manusia lainnya ini. Maka tampaklah hubungan semua itu dengan beribadah kepada Allah dan bertauhid.

Pada bagian selanjutnya Sayyid Qutb menjelaskan:[55]

كذلك يلحظ في هذه الآية- وفي كثير غيرها- أن التوجيه إلى البر يبدأ بذوي القربى- قرابة خاصة أو عامة- ثم يمتد منها ويتسع نطاقه من محورها، إلى بقية المحتاجين إلى الرعاية من الأسرة الإنسانية الكبيرة.

Juga diperhatikan dalam ayat tersebut—juga dalam kebanyakan ayat yang lain—bahwa pengarahan untuk berbuat baik dan berbakti dimulai dengan berbuat baik dan berbakti kepada kerabat khusus maupun umum. Kemudian mengembangkan dan meluas areanya hingga pada keluarga kemanusiaan yang besar, yang memerlukan bantuan dan pemeliharaan.

Selanjutnya Sayyid Qutb menjelaskan:[56]

وهنا يبدأ بالإحسان إلى الوالدين. ويتوسع منهما إلى ذوي القربى. ومنهم إلى اليتامى والمساكين- ولو أنهم قد يكونون أبعد مكاناً من الجار. ذلك أنهم أشد حاجة وأولى بالرعاية- ثم الجار ذو القرابة. فالجار الأجنبي- مقدمين على الصاحب المرافق- لأن الجار قربه دائم، أما الصاحب فلقاؤه على فترات- ثم الصاحب المرافق

Disini, dimulailah tindakan berbuat kebaikan kepada kedua orang tua, lalu dikembangkan kepada keluarga dekat lainnya, dan kemudian dikembangkan lagi kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin—meskipun kadang-kadang tempat tinggalnya tidak termasuk tetangga—disebabkan mereka lebih memerlukan bantuan dan pemeliharaan. Kemudian kepada tetangga yang masih ada hubungan kerabat dengannya, lantas tetangga non-kerabat yang didahulukan daripada teman sejawat karena tetangga itu kedekatannya bersifat abadi,

[55] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 2, 660.

[56] Ibid, 660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan teman sejawat itu hanya bertemu secara berkala saja. Kemudian kepada teman sejawat.

Perintah untuk membantu orang miskin secara umum ini juga didukung oleh ayat yang melarang untuk tidak memberi bantuan kepada orang miskin. dalam QS. Al-Nur [24/102]: 22 disebutkan:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,[57]

Berdasarkan data kronologis *nuzul* yang disebutkan oleh al-Suyuti disebutkan bahwa ayat di atas turun berkenaan tentang Abu Bakar setelah turunnya ayat-ayat yang menerangkan tentang fitnah yang menimpa ‘Aishah. Abu Bakar mengetahui bahwa Mistah bin ‘Uthathah, salah satu keluarga Abu Bakar termasuk orang yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong itu. Abu Bakar senantiasa berinfak kepada Mistah karena ia termasuk orang miskin. kemudian Abu Bakar bersumpah atas dirinya sendiri untuk tidak memberi manfaat apapun kepada Mistah selamanya. Sayyid Qutb menyebutkan:[58]

[57] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 352.

[58] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur’an,* Jilid 4, 2504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نزلت هذه الآية تذكر أبا بكر، وتذكر المؤمنين، بأنهم هم يخطئون ثم يحبون من الله أن يغفر لهم. فليأخذوا أنفسهم- بعضهم مع بعض- بهذا الذي يحبونه، ولا يحلفوا أن يمنعوا البر عن مستحقيه، إن كانوا قد أخطأوا وأساءوا

> Ayat ini turun untuk mengingatkan Abu Bakar dan mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa mereka bersalah kemudian mereka senang mendapat ampunan dari Allah bagi mereka. Maka hendaklah mereka saling memaafkan dulu sesama mereka suatu perkara yang sangat mereka senangi. Hendaknya jangan sampai bersumpah untuk mencegah diri sendiri dari perbuatan kebaktian kepada orang-orang yang berhak menerimanya, walaupun mereka telah bersalah dan berlaku buruk.

7. *Fidyah* Puasa

QS. Al-Baqarah [2/87]: 184

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

> (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.[59]

Upaya mengentaskan kemiskinan dengan mengeluarkan fidyah adalah sebuah aturan yang telah jelas dan menjadi kewajiban. Adanya kewajiban ini menjadikan menyantuni orang miskin sebagai strategi penuntasan kemiskinan menjadi strategi yang pasti dan jelas ketentuannya. Meskipun demikian, Sayyid

[59] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutb mengungkapkan bahwa dalam ayat di atas juga dianjurkan untuk memberi kebajikan kepada orang miskin secara mutlak selain *fidyah*.[60]

وفي أول الأمر كان تكليف الصوم شاقاً على المسلمين- وقد فرض في السنة الثانية من الهجرة قبيل فرض الجهاد- فجعل الله فيه رخصة لمن يستطيع الصوم بجهد- وهو مدلول يطيقونه- فالإطاقة الاحتمال بأقصى جهد- جعل الله هذه الرخصة، وهي الفطر مع إطعام مسكين. ثم حببهم في التطوع بإطعام المساكين إطلاقاً، إما تطوعاً بغير الفدية، وإما بالإكثار عن حد الفدية، كأن يطعم اثنين أو ثلاثة أو أكثر بكل يوم من أيام الفطر في رمضان

> Pada awalnya, tugas berupasa itu sangat berat bagi kaum muslimin. Puasa dirfardukan pada tahun kedua Hijriyah tidak lama sebelum difardukannya jihad. Maka Allah memberikan keringanan kepada orang yang berpuasa dengan sangat berat—yang ditunjukkan dengan kalimat *yutiqunahu*—yang berarti melakukan dengan susah payah. Allah memberikan kemurahan ini dengan tidak berpuasa tetapi wajib memberi makan seorang miskin untuk setiap harinya. Kemudian mereka dirangsang untuk melakukan kebajikan di dalam memberikan makan orang-orang miskin in secara mutlak, mungkin dengan memberikan kebajikan selain fidyah. Mungkin dengan memberikan tambahan dari batas fidyah. Misalnya dengan memberi makan kepada dua orang, tiga orang atau lebih untuk setiap hari puasa Ramadhan yang ditinggalkannya.

8. Infak

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa infak merupakan sesuatu yang amat vital pada masa permulaan tumbuhnya Islam untuk menegakkan dan membangun kaum muslimin dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, penderitaan, dan peperangan-peperangan yang tak dapat dielakkan. Infak juga berfungsi penting dalam rangka menjamin dan menanggung antar anggota kaum muslimin serta

[60] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 1, 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan unsur perbedaan perasaan karena mereka bagaikan satu tubuh yang saling membutuhkan.[61]

Salah satu sasaran infak adalah orang-orang miskin sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2/87]: 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

> Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.[62]

Sayyid Qutb juga menjelaskan tentang jenis infak sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, yaitu sesuatu yang baik dengan dua pengertian. *Pertama,* yang infakkan adalah yang baik, baik bagi memberi, baik bagi yang menerima, baik bagi jamaah, dan barangnnya juga baik. Dengan kata lain, infak adalah perbuatan yang bagus, pemberian yang bagus, dan sesuatu yang bagus. *Kedua,* orang yang berinfak hendaknya memilihkan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik dari apa yang ia miliki sehingga dapat dirasakan bersama orang lain. Tetapi penting diketahui bahwa santunan yang baik adalah yang seimbang, bukan yang paling jelek juga bukan yang paling mahal. Yang terpenting adalah mendidik kesukarelaan jiwa dan gemar melakukan sesuatu yang baik.[63]

---

[61] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 1, 221.

[62] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33.

[63] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 1, 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dikatakan bahwa infak merupakan strategi pengentasan kemiskinan yang bersifat total menyentuh segala sasaran secara elastis. Sasaran utama bukanlah anak yatim dan orang miskin, melainkan melihat kebutuhan. Bisa jadi sasaran utama adalah diri sendiri, ketika telah cukup baru orang lain yang lebih membutuhkan, dan seterusnya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadis:

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَىْءٌ فَلأَهْلِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَىْءٌ فَلِذِى قَرَابَتِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِى قَرَابَتِكَ شَىْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا

> Mulailah menafkahi dirimu sendiri, jika tersisa, maka untuk anggota keluargamu, jika tersisa, maka untuk kerabat dekatmu. apabila tersisa dari kerabatmu maka demikian, demikian dan demikian. (HR. Muslim).

Tentang persoalan sasaran ini, Sayyid Qutb menjelaskan:[64]

وعند ما يفيض ما في يده عن هؤلاء وهؤلاء- بعد ذاته- فإن الإسلام يأخذ بيده لينفق على طوائف من المجموع البشري، يثيرون بضعفهم أو حرج موقفهم عاطفة النخوة وعاطفة الرحمة وعاطفة المشاركة. وفي أولهم اليتامى الصغار الضعاف ثم المساكين الذين لا يجدون ما ينفقون، ولكنهم يسكتون فلا يسألون الناس كرامة وتجملاً ثم أبناء السبيل الذين قد يكون لهم مال، ولكنهم انقطعوا عنه، وحالت بينهم وبينه الحوائل- وقد كانوا كثيرين في الجماعة المسلمة هاجروا من مكة تاركين وراءهم كل شيء

> Pada waktu seseorang melimpahkan apa yang ada di tangannya kepada yang ini dan yang itu setelah kepada dirinya sendiri, maka Islam membimbing tangannya untuk memberikan infak kepada berbagai golongan dari segenap kalangan manusia. Ia turut merasakan kelemahan mereka atau keadaan mereka lantas timbul kasih sayang sebagai rasa setia kepada mereka, kasih sayang karena kekeluargaan, kasih sayang sebagai sesama. Yang pertama adalah kepada anak-anak yatim yang kecil-kecil dan lemah. Kemudian orang-orang miskin yang tidak mendapatkan sesuatu untuk menafkahi dirinya, namun mereka diam saja dan tidak mau meminta-minta kepada orang lain untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya. Lalu kepada orang-orang dalam

[64] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 1, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perjalanan yang kadang-kadang memiliki harta, tetapi pada waktu itu sedang kehabisan bekal, sedang untuk mendapatkan hartanya mereka tidak bisa. Banyak sekali rombongan kaum muslimin yang hijrah dari Mekah dan meninggalkan harta bendanya disana.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan dengan infak merupakan upaya menyeluruh yang menyentuh segala sasaran. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga mengatasi kemiskinan dalam diri sendiri.

9. Ghanimah

QS. Al-Anfal [8/88]: 41

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آَمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

> Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[65]

Ghanimah didasari dengan berhukum pada ketentuan Allah dalam masalah jiwa, harta, maupun segala urusan tanpa berkomentar apapun maupun menentangnya. Pada ayat pertama surah al-Anfal, Allah telah mencabut hak orang mukmin dalam kepemilikan harta rampasan perang dan mengembalikannya kepada Allah serta Rasul-Nya sebagaimana ditunjukkan pada ayat berikut:

[65] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ ۖ قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

> Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".[66]

Ketentuan *ghanimah* yang memasukkan golongan orang miskin sebagai sasaran yang berhak mendapatkannya merupakan suatu langkah terstruktur sebagai upaya untuk menafkahi masyarakat Islam yang menjadi tanggungan Rasulullah SAW. Berikut penjelasan Sayyid Qutb mengenai ketentuan tersebut:[67]

حتى إذا استسلموا لأمر الله، وارتضوا حكمه ذاك، فاستقر فيهم مدلول الإيمان. عاد ليرد عليهم أربعة أخماس الغنيمة، ويستبقي الخمس على الأصل- لله والرسول- يتصرف فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم، وينفق منه على من يعولهم في الجماعة المسلمة من ذوي القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل. عاد ليرد عليهم الأخماس الأربعة، وقد استقر في نفوسهم أنهم لا يملكونها ابتداء بحق الغزو والفتح، فهم إنما يغزون لله ويفتحون لدين الله

> Sehingga apabila mereka (orang mukmin) telah tunduk kepada perintah Allah dan rida kepada hukum-Nya, berarti telah mantap keimanan di dalam hati mereka. Maka dikembalikanlah empat perlima harta rampasan perang itu. Tinggal seperlimanya saja untuk Allah dan Rasul, yang didistribusikan oleh Rasulullah, dinafkahkan kepada orang-orang yang beliau tanggung di dalam masyarakat Islam, dari kalangan sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil. Dikembalikan kepada mereka yang empat perlima itu, sedang jiwa mereka telah mantap bahwa dasarnya mereka tidak berhak memilikinya hanya karena prang dan menang. Pasalnya, mereka berperang hanya semata-mata karena Allah dan mendapatkan kemenangan itu pun untuk agama Allah.

---

[66] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 177.

[67] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 3, 1520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Jaminan Waris Keluarga

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan ayat yang memperjuangkan hak-hak orang miskin yang harus diserahkan kepada mereka. Pada bagian berikut ini merupakan salah satu penjelasan rincian dari bentuk hak yang harus diberikan kepada orang miskin, yaitu mendapatkan sebagian harta waris. Dalam QS. Al-Nisa' [4/92]: 8 disebutkan:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

> Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.[68]

Mengenai kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat di atas, Sayyid Qutb mengatakan bahwa Islam berupaya untuk menegakkan hak waris bagi orang yang berhak mendapatkannya. Sistem waris pada zaman jahiliah, hak waris yang semestinya diperoleh oleh anak-anak kecil atau kaum yang lemah dirampas karena sistem jahiliyah melihat seseorang dari nilai kerja dan aktifitas dalam berperang dan berproduksi. Maka Islam dengan sistem rabbani-nya, pertama-tama melihat dari nilai kemanusiaannya, yang merupakan nilai asasi yang tidak dapat lepas darinya dalam kondisi apapun. Kemudian melihat tugas-tugas riilnya dalam kalangan keluarga dan masyarakat.[69]

Sejalan dengan konsep di atas, QS. Al-Nisa' [4/92]: 8 berupaya untuk menegakkan hak waris bagi kerabat serta menegakkan tanggungjawab umum

---

[68] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 78.

[69] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 1, 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengatur bagian untuk diberikan kepada anak yatim dan orang miskin. Sayyid Qutb mengatakan:[70]

ولما كان نظام التوريث– كما سيجيء– يحجب فيه بعض ذوي القربى بعضاً، فيوجد ذوو قرابة، ولكنهم لا يرثون، لأن من هم أقرب منهم سبقوهم فحجبوهم، فإن السياق يقرر للمحجوبين حقاً لا يحدده– إذا هم حضروا القسمة– تطييباً لخاطرهم، كي لا يروا المال يفرق وهم محرومون، واحتفاظاً بالروابط العائلية، والمودات القلبية. كذلك يقرر لليتامى والمساكين مثل هذا الحق تمشياً مع قاعدة التكافل العام

> Dalam sistem kewarisan—sebagaimana akan dibicarakan nanti—terdapat sebagian anggota kerabat yang menghijab (menghalangi) sebagian yan lain. sehingga ditemukan orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan si mati, tetapi tidak mendapat bagian dari warisannya, karena ada orang yang lebih dekat kekerabatannya dengan si mati yang menghijabnya. Maka dalam konteks ini ditetapkan hak dengan tidak ada batasan tertentu bagi orang-orang yang mahjub itu—apabila mereka menghadiri acara pembagian warisan—untuk menyenangkan hati mereka, supaya mereka tidak melihat harta pusaka itu dibagi-bagi sedang mereka terhalang untuk mendapatkannya. Juga untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan kasih sayang. Ditetapkan pula hak seperti itu bagi anak-anak yatim dan orang-orang miskin, sejalan dengan kaidah *takaful al-'am* (tanggungjawab umum).

11. *Kaffarah*

Secara spesifik, Sayyid Qutb mendefinisikan *kaffarah*—terkait dengan QS. Al-Mujadilah [58/105]: 4—sebagai peringatan dan nasehat supaya seseorang tidak kembali kepada *zihar* yang tidak baik dan tidak memiliki kebenaran.[71] Bentuk *kaffarah* sebagai salah satu upaya untuk memerangi kemiskinan dalam al-Qur'an terdapat pada tiga ayat yang berurutan secara kronologis *nuzul* dimana masing-masing memiliki masalah berbeda. Tiga ayat tersebut adalah (1) QS. Al-

[70] Ibid, 588.

[71] Ibid, Jilid 6, 3506

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujadilah [58/105]: 4 berbicara tentang masalah *zihar*, (2) QS. Al-Maidah [5/112]: 89 berbicara tentang *kaffarah* sumpah dan (3) QS. Al-Maidah [5/112]: 95 berbicara tentang *kaffarah* haji.

a. *Kaffarah dihar*

QS. Al-Mujadilah [58/105]: 4

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

> Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.[72]

Ayat di atas memiliki hubungan dengan ayat pertama yang berbicara tentang wanita yang mengajukan gugatan. Al-Suyuti dalam *Lubab al-Nuqul* mencantumkan tentang kronologis *nuzul* ayat ini, yaitu berhubungan dengan persoalan seorang wanita bernama Khaulah binti Tsa'labah yang telah dizhihar oleh suaminya Aus ibn Shamit sebagaimana disebutkan oleh 'Aishah RA.[73]

تبارك الذي وسع سمعه كل شئ إني لأسمع كلام خولة بنت ثعلبة ويخفى علي بعضه وهي تشتكي زوجها إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وتقول يا رسول الله أكل شبابي ونثرت له بطني حتى إذا كبر سني وانقطع ولدي ظاهر مني اللهم إني أشكو إليك فما برحت حتى نزل جبريل بهؤلاء الايات قد سمع الله قول لتي تجادلك في زوجها

> Maha Suci Tuhan yang Maha Luas Pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya aku mendengar perkataan Khaulah binti

[72] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 542.

[73] Jalal Al-Din Abi 'Abdirrahman Al-Suyutiy, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul,* (Beirut: Muassasah Al-Kitab Al-Thaqafiyyah, 2002), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tsa'labah yang sebagiannya tersembunyi. Ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah SAW. Ia berkata, "Ya Rasulullah, ia telah menghabiskan masa mudaku, perutku telah banyak melahirkan anak untuknya, hingga ketika umurku sudah tua dan sudah tidak bisa melahirkan anak lagi, suamiku men-*dihar*-ku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu. Lalu tidak henti-hentinya Khaulah binti Tsa'labah mengadukan halnya kepada Allah sehingga malaikat Jibril turun dengan membawa ayat-ayat ini: Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.

Ayat pertama QS. Al-Mujadilah [58/105]: 4 berbicara tentang respon Allah mengenai persoalan *dihar*. Dilanjutkan ayat kedua menjelaskan deskripsi tentang *dihar*, lalu ayat ketiga dan keempat tentang solusi *dihar*. Adapun solusi *dihar* dalam ayat ketiga dan keempat secara berurutan sesuai dengan kemampuan adalah memerdekakan budak. Jika tidak mampu maka berpuasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak mampu maka memberi makan enam puluh orang miskin. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa orang yang melakukan *dihar* tetaplah mukmin dan kafarat adalah bentuk bukti keimanan mereka kepada Allah:[74]

وهم مؤمنون. ولكن هذا البيان، وهذه الكفارات وما فيها من ربط أحوالهم بأمر الله وقضائه. ذلك مما يحقق الإيمان، ويربط به الحياة ويجعل له سلطانا بارزا في واقع الحياة

> Mereka (orang yang men-*dihar* isterinya) tetap sebagai mukmin, namun penjelasan ini, aneka jenis kaffarat ini dan kaitan antara perilaku mereka dengan perintah Allah dan ketentuan Allah merupakan bagian dari perkara yang membuktikan keimanan dan mengaitkan keimanan dengan kehidupan serta menempatkan-Nya sebagai Penguasa Utama dalam realitas kehidupan.

[74] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 6, 3507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Kaffarah* sumpah

QS. Al-Maidah [5/112]: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

> Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka *kaffarah* (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka *kaffarah* nya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah *kaffarah* sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Ayat di atas merupakan serangkaian ayat yang berbicara tentang sumpah, dimulai dari QS. Al-Maidah [5/112]: 87 hingga QS. Al-Maidah [5/112]: 89. Sayyid Qutb mengutip pendapat Ibn Abbas perihal kronologis *nuzul* ayat ini, bahwa serangkaian ayat di atas turun perihal suatu kaum yang mengharamkan atas diri mereka makanan-makanan yang baik, pakaian dan perkawinan. Mereka bersumpah untuk semua itu. Maka ketika turun ayat, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu.” Kaum tersebut berkata, “Lantas kami harus bagaimana?” lalu turunlah QS. Al-Maidah [5/112]: 89.

Kafarat sumpah dalam ayat di atas berisi upaya untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara mewajibkan memberi makan sepuluh orang miskin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan makanan yang baik atau pakaian yang baik. Orang yang membayar kafarat bisa memilih untuk memerdekakan budak. Jika tidak mampu melakukan semua opsi di atas, maka ia bisa berpuasa selama tiga hari. Sayyid Qutb menjelaskan:[75]

وطعام المساكين العشرة من أوسط الطعام الذي يقوم به الحالف لأهله. و أوسط تحتمل أن تكون من أحسن أو من متوسط فكلاهما من معاني اللفظ. وإن كان الجمع بينهما لا يخرج عن القصد لأن المتوسط هو الأحسن فالوسط هو الأحسن في ميزان الإسلام. أو كسوتهم الأقرب أن تكون كذلك من أوسط الكسوة أو تحرير رقبة.

> Memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang *ausat* (pertengahan) yang biasa kamu berikan kepada keluargamu. Kata *ausat* boleh jadi berarti *ahsan* "paling baik" atau *mutawassit* "pertengahan", Karena kedua pengertian di atas termasuk makna lafal. Jika dikompromikan antara kedua makna itu, maka tidak keluar dari maksud ayat, karena *mutawassit* adalah *ahsan*, karena wasth adalah yang terbaik (*ahsan*) menurut timbangan Islam. Atau memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin, dan ini juga dengan pakaian yang *ausat* (paling baik) atau memerdekakan budak.

Menurut Sayyid Qutb, tujuan dari kafarat-kafarat itu adalah untuk mengembalikan berlakunya akad yang dirusak atau dibatalkan, dan untuk menjaga sumpah agar tidak diremehkan. Karena sumpah itu juga termasuk dalam kategori akad yang telah diperintahkan Allah untuk ditunaikan.[76]

c. *Kaffarah* Ihram

QS. Al-Maidah [5/112]: 95

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ

[75] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 2, 971.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Kakbah atau (dendanya) membayar *kaffarah* dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.[77]

Ayat di atas menerangkan tentang larangan membunuh binatang buruan saat seseorang sedang melaksanakan ihram. Jika seseorang membunuhnya dengan tidak sengaja, maka ia tidak berdosa dan tidak wajib membayar *kaffarah*. Jika disengaja, maka ia wajib membayar *kaffarah*. Jika ditelaah lebih lanjut ketiga jenis *kaffarah* yang dibebankan kebanyakan lebih cenderung pada upaya membantu orang miskin. Sayyid Qutb menjelaskan:

ويتولى الحكم في هذه الكفارة اثنان من المسلمين ذوا عدل. فإذا حكما بذبح بهيمة أطلقت هدياً حتى تبلغ الكعبة، تذبح هناك وتطعم للمساكين. أما إذا لم توجد بهيمة فللحكمين أن يحكما بكفارة طعام مساكين بما يساوي ثمن البهيمة أو ثمن الصيد. فإذا لم يجد صاحب الكفارة صام ما يعادل هذه الكفارة. مقدراً ثمن الصيد أو البهيمة، ومجزأ على عدد المساكين الذين يطعمهم هذا الثمن وصيام يوم مقابل إطعام كل مسكين

> Jenis hukuman ini (*kaffarah*) ditetapkan oleh dua orang muslim yang adil. Apabila kedua orang itu telah menetapkan bahwa ia harus menyembelih suatu binatang ternak secara mutlak sebagai korban untuk dibawa sampai ke Kakbah, maka binatang tersebut harus disembelih di

[77] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana dan diberikan dagingnya kepada orang-orang miskin. kalau tidak diperoleh binatang ternak, maka kedua orang *hakam* itu dapat memutuskan agar yang bersangkutan membayar *kaffarah* dengan memberi makan kepada orang-orang miskin, senilai binatang ternak atau binatang buruan yang dibunuhnya itu. Kalau orang yang berkewajiban membayar *kaffarah* itu tidak mampu melakukannya, maka ia harus berpuasa sebagai ganti *kaffarah* itu. Ini diukur dengan harga binatang buruan atau binatang ternak. Lalu dibagikan kepada sejumlah orang miskin yang semestinya diberi makan dengan harga ini, dan puasa sehari sebagai ganti memberi makan seorang miskin.[78]

12. Zakat

QS. Al-Taubah [9/113]: 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.[79]

Upaya final pengentasan kemiskinan menurut al-Qur'an berdasarkan kronologis *nuzul* adalah zakat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dipenuhi oleh umat Muslim. Zakat merupakan bentuk sistem sosial yang berguna untuk meratakan pendapatan yang dikeluarkan dengan ukuran tertentu. Sayyid Qutb mengatakan:[80]

وبذلك تأخذ الزكاة مكانها في شريعة الله، ومكانها في النظام الإسلامي، لا تطوعاً ولا تفضلاً ممن فرضت عليهم. فهي فريضة محتمة. ولا منحة ولا جزافاً من القاسم الموزع.

[78] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 2, 981.

[79] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 196.

[80] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 3, 1168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فهي فريضة معلومة. إنها إحدى فرائض الإسلام تجمعها الدولة المسلمة بنظام معين لتؤدي بها خدمة اجتماعية محددة. وهي ليست إحساناً من المعطي وليست شحاذة من الآخذ. كلا فما قام النظام الاجتماعي في الإسلام على التسول، ولن يقوم! إن قوام الحياة في النظام الإسلامي هو العمل

> Demikian, zakat itu ditempatkan pada posisinya menurut syariat Allah dan menurut aturan Islam, bukan sebagai perbuatan sukarela dari orang-orang yang berkewajiban menunaikannya. Ia adalah suatu kewajiban yang pasti, bukan hadiah dan pemberian tanpa ukuran dari distributor. Ia adalah kewajiban yang sudah ditentukan. Ia adalah salah satu kewajiban dalam Islam yang dihimpun oleh pemerintah Islam dengan cara tertentu untuk memberikan pelayanan sosial tertentu. Zakat bukanlah tindakan sukarela dari pembeli dan bukan pula karena desakan si pemungut. Tidak, tidak demikian. Sistem sosial dalam Islam tidak ditegakkan dengan meminta-minta, tidak akan begitu.

Mengenai hakikat zakat, Sayyid Qutb mendeskripsikan zakat sebagai salah satu cabang sistem tanggungjawab sosial dalam Islam. Sistem sosial dalam Islam itu lebih kompleks dan lebih kompleks dan lebih luas dari hanya sekedar zakat. Banyak sekali jalan yang ditempuh Islam untuk menyentuh seluruh cabang kehidupan dan semua segi hubungan antar manusia. Zakat merupakan langkah pokok dari langkah-langkah penanganan masalah sosial ini.[81] Zakat bisa disebut sebagai semacam kesetiakawanan sosial antara orang-orang yang mampu dan yang lemah, yang pengumpulan dan pendistribusiannya diatur oleh pemerintah manakala masyarakat sudah diatur dengan syariat dasar Islam yang benar.[82]

Sasaran maupun golongan yang wajib mengeluarkan zakat menurut Sayyid Qutb adalah relatif. Hal tersebut bergantung pada kondisi masing-masing

---

[81] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 3, 1669.

[82] Ibid, 1668.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu.[83] Terkadang seorang individu mengeluarkan zakat pada satu tahun, dan tahun berikutnya ia mendapatkan zakat apabila termasuk kategori fakir maupun miskin. Zakat merupakan jaminan sosial yang sasarannya adalah individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sayyid Qutb menjelaskan:[84]

وإن كثيراً ممن يؤدون الزكاة في عام، قد يكونون في العام التالي مستحقين للزكاة. بنقص ما في أيديهم عن الوفاء بحاجاتهم. فهي من هذه الناحية تأمين اجتماعي. وبعضهم يكون لم يؤد شيئاً في حصيلة الزكاة ولكنه يستحقها. فهي من هذه الناحية ضمان اجتماعي. وهي قبل هذا وذاك فريضة من الله،

> Terkadang ada orang yang pada satu tahun mengeluarkan zakat, tetapi pada tahun berkutnya tidak berkewajiban mengeluarkan zakat karena hartanya telah susut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Zakat dalam hal ini merupakan bentuk jaminan sosial. Ada pula individu yang tidak mengeluarkan zakat dalam bentuk apapun, bahkan berhak menerima zakat. Dalam segi ini, zakat merupakan bentuk jaminan sosial. Sebelum mengalami kondisi seperti ini, zakat merupakan kewajiban baginya yang telah ditetapkan oleh Allah.

Tujuan zakat dilihat dari perspektif penerima zakat adalah untuk menjamin kehidupan sosialnya sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Qutb di atas. Sedangkan dilihat dari perspektif orang yang mengeluarkan zakat, ibadah zakat merupakan ibadah yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan sebagai amal ibadah kepada Allah. Selain itu, zakat juga memberi efek kebaikan pada aspek jiwa dengan membersihkan hati dari penyakit bakhil dan kikir, serta mampu memuliakan orang yang mengeluarkan zakat. Sayyid Qutb menjelaskan:[85]

---

[83] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Jilid 3, 1669.

[84] Ibid, 1669.

[85] Ibid, 1669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تزكو النفس بأدائها وهي إنما تعبد بها الله، وتخلص من الشح وتستعلي عليه في هذا الأداء.

> Jiwa menjadi bersih dengan mengeluarkan zakat, dan zakat merupakan ibadah yang dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah, membersihkan hati dari penyakit bakhil, dan zakat menyebabkan orang yang mengeluarkannya menjadi mulia.

Zakat diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin yang tidak mampu bekerja. Zakat menurut Sayyid Qutb adalah bentuk kesetiakawanan antara orang kaya dan orang miskin. Zakat dapat digambarkan sebagai sistem sosial yang mengatur kehidupan orang miskin agar mereka dapat bertahan hidup dengan distribusi harta dari orang kaya yang diatur oleh pemerintah. Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa Islam banyak menempuh strategi untuk menyentuh seluruh cabang permasalahan dalam kehidupan manusia. Dan zakat adalah langkah pokok dari penanganan masalah sosial ini.

Teori tentang ayat makiah sebagai dasar rincian madaniah dalam kasus penelusuran term *miskin* ternyata terbukti. Berdasarkan urutan *nuzul,* ayat *miskin* yang terakhir turun adalah ayat yang berisi keterangan sasaran golongan penerima zakat QS. Al-Taubah [9]: 60. Cukup jelas bahwa al-Qur'an memulai pensyariatan penuntasan golongan *miskin* dengan memberikan gambaran umum pada ayat yang pertama kali turun. Al-Qur'an tidak memberikan perintah secara tegas untuk menyantuni orang miskin sebagai bagian dari kewajiban muslim. Kemudian diakhiri dengan ayat *miskin* yang telah terbentuk menjadi sebuah struktur hukum yang telah matang berupa zakat sebagai jaminan sosial pasti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang secara efektif mampu membantu orang-orang miskin yang tidak mampu untuk bekerja.

Secara teoritis, zakat merupakan salah satu langkah ideal yang mampu memecahkan problematikan kemiskinan, terutama kemskinan absolut seperti penyandang cacat, lanjut usia atau mereka yang hidup di daerah terpencil. Mereka berada dalam tingkat pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Mereka berada dalam *The Vicious Circle of Poverty,* Lingkaran Setan Kemiskinan, dimana orang miskin akan tetap miskin karena pendapatan yang rendah berefek pada kondisi-kondisi yang lain, dan berkembang pada kesehatan, pendidikan, sosial yang akhirnya berujung pada kemiskinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id